

# Wacana Seksisme dalam Pemberitaan Mansyardin Malik dengan Marlina Octoria

Rosalina Rizki Septiani<sup>1</sup>, Irmasanthy Danadharta<sup>2</sup>, Herlina Kusumaningrum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[rosalinarizki17@gmail.com](mailto:rosalinarizki17@gmail.com)<sup>2</sup>, [irma.danadharta@untag-sby.ac.id](mailto:irma.danadharta@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>,  
[herlinakusumaningrum@untag-sby.ac.id](mailto:herlinakusumaningrum@untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstract

The existence women is not a new thing in cyberspace. The main factor women are used objects news in the mass media is a subject to gain media popularity and increase news ratings, especially the news about women presented controversial news. The news that is considered controversial the news regarding the case Mansyardin Malik. There are many mass media reporting this case using language that does not have a gender perspective. This study aims determine discourse sexism the online news page edition 13-16 September 2021. The methodology used this study is qualitative research method with critical discourse analysis approach of Sara Mills. The object this research mass media reporting with total unit analysis 7 sentences. The results showed that Marlina the text seemed have no authority over her own body because she was willing to be made a sex slave by her husband after being divorced. Medcom.id also described that it was as Marlina was woman who had no self-respect, by reporting that her profession as an adult magazine model deserved to be treated in such a way by Mansyardin. The researcher also hopes that this research can be developed by other studies using different analytical methods.

**Keywords :** mass media, sexism, gender equality

## Abstrak

Faktor utama perempuan dimanfaatkan sebagai objek pemberitaan pada media massa adalah sebagai subjek untuk mendapatkan popularitas media serta menaikkan rating berita, terlebih jika berita tentang perempuan yang disajikan tersebut merupakan pemberitaan kontroversial. Berita yang dianggap menimbulkan kontroversi adalah mengenai kasus dari Mansyardin Malik. Pemberitaan kasus tersebut banyak sekali media massa yang memberitakan dengan menggunakan pembahasaan yang tidak berperspektif gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana seksisme pada laman berita online edisi 13-16 September 2021. Adapun metodelogi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Objek dari penelitian ini adalah berupa pemberitaan media massa dengan total unit analisis sebanyak 7 potong kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marlina dalam teks tersebut seolah tidak memiliki otoritas pada tubuhnya sendiri dikarenakan rela dijadikan budak seks oleh suaminya setelah itu diceraikan. Medcom.id juga menggambarkan bahwa seolah-olah Marlina sosok perempuan yang tidak memiliki harga diri, dengan memberitakan bahwa profesinya sebagai seorang model majalah dewasa memang pantas diperlakukan sedemikian rupa oleh Mansyardin. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan oleh penelitian lain dengan menggunakan metode analisis yang berbeda.

**Kata Kunci :** media massa, seksisme, kesetaraan gender

## Pendahuluan

Dalam pemberitaan di media massa, salah satu berita yang dianggap menimbulkan kontroversi serta mampu menarik perhatian khalayak adalah berita mengenai kasus dari Mansyardin Malik yang merupakan ayah dari seorang penghafal Al Qur'an bernama Taqy Malik. Pada pemberitaan kasus tersebut, banyak sekali media massa yang memberitakannya dengan menggunakan pembahasan yang tidak ramah atau tidak berperspektif gender.

Banyaknya pemberitaan mengenai kasus pernikahan Marsyadin Malik di media massa yang memarjinalkan perempuan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari ketidaksetaraan gender. Persoalan ketidaksetaraan gender yang media massa lakukan adalah mengenai isi pemberitaan yang tidak berpihak pada korban dengan menggunakan pembahasan yang kurang ramah atau mendiskriminasi perempuan sehingga menjurus kepada sifat seksisme terhadap perempuan. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah kesulitan tersendiri dalam memperjuangkan hak untuk menyuarakan kesetaraan gender.

Terdapat literatur yang membahas kasus serupa mengenai fenomena seksisme khususnya pada media ataupun publik dengan subjek perempuan. Sebuah jurnal dengan judul Sexist Hate Speech terhadap Perempuan di Media: Perwujudan Patriarki di Ruang Publik tulisan Lola Utama Sitompul (2021), menunjukkan bahwa partisipasi khalayak mengenai ujaran kebencian yang merujuk pada kalimat-kalimat seksis sudah mulai merebak dan seringkali dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut tentunya terjadi dikarenakan oleh fungsi media yang salah satunya merupakan sarana untuk memberikan kebebasan berekspresi, berpartisipasi dalam menyuarakan opini yang kemudian disalah-artikan oleh beberapa khalayak. (Di & Publik, 2021)

Melalui beberapa penelitian di atas kemudian mampu menghasilkan sebuah benang merah berupa perempuan seringkali dijadikan sebagai subjek atas tindakan seksisme demi menarik perhatian khalayak ataupun meraup rating semata. Beberapa penelitian di atas serta kasus mengenai Marsyadin Malik yang menimbulkan polemik di media massa, penulis merasa tertarik untuk meneliti kasus tersebut. Peneliti merasa bahwa pernikahan yang dilakukan oleh Marsyadin Malik pada dasarnya telah menyimpang bila ditelaah melalui perspektif feminism, terlebih dengan adanya pemberitaan yang ditayangkan oleh Medcom.id edisi 13-16 September 2021 yang banyak menyajikan unsur seksisme dan penindasan terhadap perempuan melalui isi-isinya beritanya. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang berperspektif wacana kritis Sara Mills, di mana pada prosesnya peneliti akan menggunakan sudut pandang subjek, objek, dan pembaca, sehingga nantinya penelitian ini akan menghasilkan jawaban yang tidak bias individual serta menambah literatur wacana kritis melalui sudut pandang Sara Mills.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Wacana memberikan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruh khalayak dalam sebuah pemaknaan. Analisis wacana kritis bisa disebut juga sebagai sebuah kajian multi disipliner, karena metodologinya yang luas. Pada analisis wacana kritis, metodologi tersebut meliputi, teks dan bahasa linguistik, filsafat bahasa, sosiologi, teori sastra, studi budaya, psikologi, dan ilmu komunikasi. (Palupi & Irawan, 2020)

Analisis wacana kritis digunakan sebagai patokan pengembangan kesadaran kritis dengan mendongkrak wujud-wujud dominasi yang tersembunyi dan menghapus ideologi kekuasaan. Pendekatan analisis wacana kritis mengutamakan proses reproduksi pesan dan makna. Analisis wacana kritis memiliki peran dalam menciptakan sebuah tema, subjek, wacana, dan isu-isu yang ada dalam sebuah pesan. (Danadharma, 2021)

Perhatian pembaca dan penulis dianggap sangat penting yang harus diperhitungkan dalam sebuah teks. Praktisnya, Sara Mills memperhatikan posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pendekatan analisis wacana kritis berfokus pada feminism, seperti apa perempuan dimunculkan dalam sebuah wacana. Memandangkan perempuan yang selalu tersingkirkan,

berada dalam keadaan tidak adil, bahkan perempuan tidak memiliki kesempatan untuk membela dirinya pada sebuah wacana. (Basarah, 2019)

Bahan penelitian yang digunakan adalah pemberitaan pernikahan Mansyardin Malik dengan Marlina Octoria edisi 13-16 September 2021 yang ditayangkan oleh Medcom.id. Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan kalimat-kalimat dalam isi berita yang mengandung makna seksisme.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bulan September 2021, terdapat 4 judul berita yang membahas mengenai pernikahan Mansyardin Malik dengan Marlina Octoria dan diberitakan secara seksis oleh media tersebut. Berikut kalimat-kalimat berita yang dipilih untuk dianalisis :

1. “Mansyardin mengaku menikah karena untuk mengangkat derajat Marlina yang selama ini dikenal sebagai model seksi”
  - Posisi Subjek : Dalam potongan kalimat tersebut yang menjadi subjek adalah penulis berita. Penulis menceritakan bahwa Mansyardin Malik menikahi Marlina Octoria yang berprofesi sebagai model majalah dewasa karena ingin mengangkat derajatnya.
  - Posisi Objek : Melalui potongan kalimat tersebut, yang menjadi objek dalam berita adalah Marlina Octoria. Merujuk pada potongan kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk dominasi perlakuan seksisme terhadap perempuan. Dalam potongan kalimat tersebut, penulis berita ingin menyampaikan bahwa Mansyardin Malik menikahi perempuan itu hanya karena ingin mengangkat derajatnya perempuan tersebut yang dikenal dulunya berprofesi sebagai model majalah dewasa.
  - Posisi Pembaca :  
Mengangkat perspektif feminis dari Sara Mills bahwa wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2012). Pembaca menilai pada potongan kalimat tersebut sangat tendensius terhadap perempuan. Dengan karena Marlina Octoria berprofesi sebagai model majalah dewasa beranggapan bahwa pekerjaan tersebut menggambarkan jika derajat seorang perempuan menjadi rendah. Jika terdapat kasta derajat pada manusia, tindakan Mansyardin yang menikah secara diam-diam juga termasuk merendahkan derajat para laki-laki. Maka dari itu, dalam potongan kalimat tersebut terdapat makna subordinasi, yaitu sebuah stigma yang merugikan salah satu gender, yaitu perempuan. Karena, dari potongan kalimat tersebut sudah memiliki konotasi yang negatif, memojokkan perempuan, dan hanya membela serta membenarkan tindakan yang dilakukan oleh Mansyardin Malik untuk mengangkat derajat perempuan. Yang dimana, kalimat tersebut hanyalah sebuah pembelaan dari Mansyardin Malik saja.
2. “Marlina memutuskan pergi dari Mansyardin. Dia mengaku kerap dipaksa melakukan hubungan intim melalui anal meski saat itu dia sedang menstruasi”
  - Posisi Subjek : Subjek pencerita dalam potongan kalimat tersebut adalah penulis berita. Penulis berusaha untuk menceritakan perlakuan yang dilakukan oleh Mansyardin Malik yang kerap memaksa istrinya Marlina Octoria untuk melakukan hubungan intim yang menyimpang.
  - Posisi Objek : Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi objek berita adalah Marlina Octoria. Dalam potongan kalimat tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa keseharian setelah menikah dengan Mansyardin, Marlina kerap kali dipaksa melakukan hubungan intim secara menyimpang dengan suaminya yaitu Mansyardin untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsunya meskipun Marlina dalam keadaan menstruasi.

- Posisi Pembaca : Posisi pembaca pada potongan kalimat tersebut pastinya akan bertanya-tanya, mengapa Marlina menerima ajakan hubungan intim dengan cara menyimpang? Mengapa Mansyardin begitu tega memaksaistrinya untuk melakukan hubungan intim meski dalam keadaan menstruasi?. Dalam teks "...Dia mengaku kerap dipaksa melakukan hubungan intim melalui anal meski saat itu sedang menstruasi", menjelaskan bahwa laki-laki memiliki sikap yang tidak mau kalah dan tidak dapat memahami suatu keadaan. Pada akhirnya peristiwa ini menghasilkan stigma bahwa perempuan tidak boleh menolak ajakan seorang suami untuk melakukan hubungan intim meskipun dalam keadaan apapun. Hal tersebut dikarenakan posisi perempuan selalu terkalahan/dibawah seorang laki-laki. Selain itu, jika dipandang menggunakan perspektif feminis Sara Mills bahwa wanita kerap kali digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita (Eriyanto, 2012). Pembaca menilai bahwa pada potongan kalimat tersebut media terlihat terlalu terbuka dalam penulisan yang membuat perempuan terlihat dinikahi hanya untuk melayani kebutuhan hawa nafsu belaka.
3. "Marlina sebelumnya dikenal sebagai model majalah dewasa. Sementara Mansyardin kerap dikenal sebagai tokoh agama"
- Posisi Subjek : Melalui potongan kalimat tersebut, yang menjadi subjek pencerita adalah penulis berita. Penulis menceritakan bahwa Marlina dulunya sebelum meninggalkan pekerjaan ia berprofesi sebagai model majalah dewasa. Sedangkan Mansyardin dikenal masyarakat bahwa ia sebagai tokoh agama ayah dari seorang Influencer yaitu Taqy Malik.
  - Posisi Objek : Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi objek cerita adalah Marlina Octoria. Keseharian Marlina Octoria sebelum menikah dan menjadi istri Mansyardin Malik ia berprofesi dan dikenal sebagai model majalah seksi. Sedangkan, Mansyardin Malik ia dikenal masyarakat sebagai tokoh agama yang tentunya paham akan agama dan disegani oleh banyak orang.
  - Posisi Pembaca : Mengangkat dari perspektif feminis Sara Mills bahwa wanita sering kali mendapatkan ketidakadilan dan digambarkan secara buruk (Eriyanto, 2012). Pada potongan kalimat tersebut, pembaca menilai bahwa perempuan seringkali digambarkan secara buruk di dalam media. Terutama jika perempuan tersebut memiliki profesi sebagai model majalah seksi. Bahwa seolah-olah perempuan yang memiliki pekerjaan menjadi model majalah seksi merupakan seorang perempuan nakal dan tidak memiliki harga diri. Sedangkan seorang laki-laki yang dikenal sebagai tokoh agama dianggap bahwa dia adalah seorang laki-laki yang bertanggung jawab dan paham akan agama. Dari penjelasan tersebut, terlihat sangat jelas mengenai perlakuan seksisme terhadap perempuan.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil analisis pada beberapa potongan kalimat yang terpilih menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan mengenai pernikahan Mansyardin Malik dengan Marlina Octoria pada media online Medcom.id edisi 13-16 September 2021, hendak menyampaikan sebuah pesan mengenai isu Mansyardin Malik yang menikahi Marlina Octoria dengan alasan ingin menaikan derajat perempuan tersebut yang dikenal berprofesi sebagai model majalah seksi. Tetapi kenyataanya, setelah menikah beberapa bulan terdapat pengakuan dari Marlina bahwa dia sering mendapatkan perlakuan kurang nyaman, seperti seringkali dipaksa melakukan hubungan intim dengan cara menyimpang.

Sebagai penulis berita, dalam kasus pemberitaan pernikahan Mansyardin Malik dengan Marlina pada edisi 13- 16 September 2021 yaitu Elang Riki Yanuar juga di posisikan sebagai subjek pencerita yang berusaha menceritakan alasan Mansyardin Malik menikahi Marlina dan

permasalahan yang dirasakan oleh Marlina setelah menikah dengan Mansyardin yang sering kali mendapatkan perlakuan tidak nyaman atau hanya dijadikan pemuas seksual saja. Penelitian ini menunjukkan beberapa wacana berkembang dalam berita yang dijabarkan melalui penggambaran posisi subjek-objek dan posisi pembaca, sesuai dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

Posisi subjek pencerita dalam penelitian ini yaitu berlaku pada penulis berita. Posisi objek pencerita dalam penelitian ini yaitu berlaku kepada pihak yang sedang didefinisikan dan digambarkan dalam berita, yakni Marlina Octoria. Serta, posisi pembaca dalam penelitian wacana ini adalah peneliti, sekaligus sebagai pembaca berita. Dalam penelitian ini, posisi pembaca dapat memberikan kritik dalam setiap unit analisis berupa potongan-potongan kalimat yang terpilih. Terdapat tujuh potongan kalimat terpilih dari dalam isi berita yang diperoleh dari empat judul berita, yang kemudian dijadikan unit analisis pada penelitian ini. Potongan-potongan kalimat yang terpilih, yakni potongan kalimat yang masing-masingnya mengandung dan menjabarkan makna seksisme terhadap perempuan.

## Daftar Pustaka

- Di, P., & Publik, R. (2021). *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan (Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021) SEXIST HATE SPEECH TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA: PERWUJUDAN PATRIARKI DI RUANG PUBLIK.* 3, 152–161.
- Danadharta, I. (2021). Feminisme Neoliberal dan Pseudo-Empowerment dalam Kampanye Kecap ABC “Suami Sejati Mau Masak.” *Representamen*, 7(01), 10–20. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5121>
- Palupi, M. F. T., & Irawan, R. E. (2020). Analisis Wacana Kritis Praktek Sharenting Oleh Selebgram Ashanty & Rachel Venya. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 68–80. Pratiwi, N. I. (2017). (DATA PRIMER SEKUNDER) Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>
- Basarah, F. F. (2019). Feminisme Dalam Web Series “Sore-Istri Dari Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mills). *Widyakala Journal*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>